

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia ialah salah satu negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia dan menjadi rumah untuk berbagai bentuk macam kebudayaan. Mulai dari variasi ras, etnis, suku, dan agama sehingga disebut sebagai plurarisme sosial dalam masyarakat yang majemuk (Maryati, Kun & Juju Suryawati, 2013:6).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan jika jumlah penduduk Indonesia di tahun 2022 sebanyak 275.773.800 jiwa. Sedangkan di Pulau Jawa pada 2022 memiliki jumlah penduduk 154.340.000 jiwa. Jumlah penduduk di Pulau Jawa pada tahun 2022 yaitu 154.340.000 jiwa. Berdasarkan data tersebut, salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk di pulau jawa dikarenakan banyaknya etnis Indonesia Timur yang bermigrasi ke pulau Jawa untuk meningkatkan perekonomian atau menjenjang diperguruan tinggi yang berada di Pulau Jawa. Peristiwa tersebut kadang menyebabkan konflik sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik dalam berkomunikasi.

Komunikasi antarbudaya sangat erat kaitannya dari pengertian kebudayaan. Komunikasi dan kebudayaan yaitu 2 konsep yang tidak bisa untuk dipisahkan, misalnya komunikasi dapat memberikan pengaruh terhadap suatu kebudayaan serta kebudayaan juga dapat memberikan pengaruh terhadap suatu komunikasi. Berdasarkan pendapat Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogawa menemukan jika komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara seseorang yang mempunyai perbedaan dari segi kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras atau kelas sosial.

Manusia memiliki berbagai macam sifat yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya setempat. Mulai dari jenis kelamin laki-laki atau perempuan, kaya dan miskin, kulit coklat dan hitam, jenis keyakinan islam, katholik, protestan, hindu, budha dan konghucu, ada yang berprofesi sebagai dosen, karyawan pabrik, editor,

petani, maupun pegawai pemerintahan. Selain itu ada banyak etnis mauli dari Toraja, Bugis, Ambon, dan Dayak. Variasi ini menunjukkan berbagai macam perbedaan keragaman sosial dan budaya yang terdapat di Negara Indonesia.

Kehidupan manusia diwajibkan dan diharuskan untuk tidak terlepas dari “komunikasi”. Berdasarkan buku dari (Suryawati 2013:38) umumnya komunikasi didefinisikan sebagai bentuk pertukaran informasi ataupun pemberitahuan sesama dua belah pihak ataupun lebih yang memungkinkan informasi tersebut mampu untuk dipahami. Dimanapun manusia berada mereka membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi sesama manusia lainnya. Baik berbentuk komunikasi verbal ataupun berbentuk komunikasi non-verbal. Kuda jenis komunikasi tersebut bergantung pada lingkungan dan keadaan sekitar untuk mendapatkan informasi tersebut, baik yang kita terima secara langsung atau tidak langsung seseorang akan selalu berkomunikasi.

Sedangkan budaya sendiri merupakan suatu gagasan atau pemikiran yang terdapat pada pikiran setiap manusia yang mencakupi pemahaman, kepercayaan, seni, moralitas hukum, konvensi kemampuan, kebiasaan, perbuatan, serta pola perilaku yang dimiliki dan diwarisi oleh suatu masyarakat tertentu, hal tersebut dikenal sebagai budaya di masyarakat, peristiwa tersebut sama seperti apa yang disebutkan oleh (Desideria, 2011:418) jika disetiap interaksi antar sesama manusia dapat selalu dipengaruhi oleh derajat budaya, sosial dan fisik, dimana interaksi tersebut berlangsung, sehingga di situlah proses pertukaran antar budaya terjadi.

Hubungan antarbudaya dan komunikasi sangat penting untuk dipahami sebab orang-orang belajar berkomunikasi melalui pengaruh budaya setempat, oleh karena itu sangat penting untuk memahami hubungan antara budaya dan komunikasi jika ingin memahami komunikasi antarbudaya (Mulyana dan Rahmat, 2010:24). Sifat – sifat budaya yang merupakan bagian dari manusia merupakan suatu faktor yang sangat mempengaruhi proses komunikasi. Dalam kehidupan kesehariannya manusia memerlukan interaksi dan juga komunikasi guna memahami berbagai perbedaan yang ada didalam suatu masyarakat yang majemuk. Peristiwa tersebut didorong oleh fenomena pengalaman pribadi yang dialami oleh salah satu mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Diponegoro:

*“Banyak sih teman teman yang takut kayak “Bil aku tuh sebenarnya udah lama pengen ngobrol sama kamu, tapi takut harus ngomong apa”, jadi teman teman disini tuh juga pengen ngobrol sama kita juga yang dari Papua.”* (Bilha Rezayudhid Kogoya, jurusan Keperawatan Universitas Diponegoro).

Selama pemberi pesan serta penerima pesan mempunyai latar budaya yang berbeda komunikasi antarbudaya dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, bahkan dalam dunia pendidikan komunikasi antar budaya tidak jarang terjadi contohnya di SMA atau di perguruan tinggi misalnya di Universitas Diponegoro Semarang. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam berbagai cara: seperti tatap muka, melalui media sosial maupun media konvensional pertukaran nilai – nilai sosial budaya terjadi seiring dengan arus informasi yang mengarah pada suatu gagasan bahwa komunikasi antarbudaya sekarang sangat penting untuk diperhatikan daripada dimasa lalu.

Komunikasi antarbudaya yang merupakan jenis komunikasi yang mengikutsertakan lebih dari dua belah pihak yang rata-rata memiliki perbedaan latar belakang dan budaya yang berbeda. Peristiwa tersebut yang menjadi pendorong digunakannya teori komunikasi antarbudaya guna mendukung riset berikut. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dimana saja bahkan dapat terjadi pula dilingkungan pendidikan. Contohnya disalah satu kampus Universitas Diponegoro Semarang. Beragam latar belakang sosial budaya terwakili di antara para mahasiswa di Universitas Diponegoro Semarang, termasuk mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang dari luar kota maupun luar pulau. Setiap individu menghadapi masalah dalam menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya di lingkungan pelajar. Hal ini terlihat pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang yang berasal dari Indonesia Timur. Sebab menimbulkan sejumlah hambatan dalam berkomunikasi antar mahasiswa.

Saat ini di Universitas Diponegoro, mahasiswa asal Papua mengalami transisi dari kebudayaan yang sudah menemukan jati dirinya yang sebelumnya berdomisili diwilayah timur dengan kebudayaan yang terdapat diwilayah pulau Jawa, Rata-rata dari mereka dapat mengubah perilaku mereka dengan lingkungan disekitarnya.

Budaya memiliki karakteristik yang berkaitan serta datang dari mana dan dimana saja, budaya dapat meliputi seluruh pengaruh perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan seseorang. Interaksi komunikasi antarbudaya juga dapat dipengaruhi oleh bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Peristiwa tersebut didukung pula oleh pengalaman pribadi dari salah satu mahasiswa Universitas Diponegoro asal Papua.

*“pendekatan mereka sama kami yang dari timur beda aja gitu, sepengalaman saya selama di Undip teman-teman disini tuh lebih dekat ke sesama mereka, jadi kami kalok mau dekat sama mereka kayak rasa lain aja gitu karena pembahasan mereka sama kita tuh gak nyambung gitu”* Olivia Hndrika Kalasmian, mahasiswa Universitas Diponegoro.

Semakin seringnya proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa asal Paupa, maka semakin besar pula pembauran budaya yang terjadi. Interaksi yang terjadi antara mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa lokal di Universitas Diponegoro Semarang yang dapat menyebabkan berubahnya sikap karakter serta dialek bahasa yang dipergunakan, misalnya mahasiswa asal Papua sudah bisa mengucapkan sebagian kata yang berbahasa Jawa contohnya kowe, opo, nggeh, ora, dan mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur membaurkan kata-kata tersebut dengan dialek bahasa Indonesia Timur.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilaksanakan oleh beberapa peneliti guna mengetahui pola komunikasi antarbudaya mahasiswa lokal dan mahasiswa asal Indonesia timur. Riset yang dilaksanakan oleh Mohamad Sudi (2020) dan Nofi Yanti (2019) memberikan hasil bahwa pola komunikasi antarbudaya mahasiswa lokal dan mahasiswa asal Indonesia timur terjadi berdasarkan kepentingan saja. Terdapat pula hambatan komunikasi misalnya bahasa, intonasi bicara, penampilan, gaya hidup dan sudut pandang pemikiran dalam proses komunikasi yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan dan beberapa penelitian yang telah dilakukan (*research gap*) diatas maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan studi riset

selanjutnya dalam pembuktian hasil penelitian maka mampu mendapatkan suatu simpulan serta keyakinan dari hasil penelitian yang hendak dilaksanakan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Manusia memiliki berbagai macam sifat yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya setempat. Mulai dari jenis kelamin laki-laki atau perempuan, kaya dan miskin, kulit coklat dan hitam, jenis keyakinan islam, katolik, protestan, hindu, budha dan konghucu, ada yang berprofesi sebagai dosen, karyawan pabrik, editor, petani, maupun pegawai pemerintahan. Selain itu ada banyak etnis mauli dari Toraja, Bugis, Ambon, dan Dayak. Variasi ini menunjukkan berbagai macam perbedaan keragaman sosial dan budaya yang terdapat di Negara Indonesia. Budaya memiliki karakteristik yang berkaitan serta datang dari mana dan dimana saja, budaya dapat meliputi seluruh pengaruh perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan seseorang.

Semakin seringnya proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa asal Papua, maka semakin besar pula pembauran budaya yang terjadi. Setiap individu menghadapi masalah dalam menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya di lingkungan pelajar. Hal ini terlihat pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang yang berasal dari Indonesia Timur. Sebab menimbulkan sejumlah hambatan dalam berkomunikasi antar mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa Papua di lingkup sosial Universitas Diponegoro Semarang.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian berikut ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses adaptasi budaya mahasiswa asal Papua di lingkup sosial Universitas Diponegoro.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Menurut tujuan penelitian diatas sehingga penelitian berikut mempunyai beberapa manfaat antara lain :

### **1. Manfaat Teoretis**

Peneliti berharap agar riset berikut dapat bermanfaat bagi studi komunikasi serta dapat juga digunakan sebagai bahan kepustakaan bagi peneliti dimasa mendatang, khususnya bagi calon peneliti yang tertarik dengan komunikasi antar budaya. .

### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap agar riset berikut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya di lingkungan pendidikan, serta dapat menjadi bahan pustaka dan memberikan wawasan kepada peneliti selanjutnya tentang komunikasi antar budaya dan dapat membantu masyarakat sosial untuk dapat memahami setiap perbedaan dari budaya.

## **1.5. Kerangka Teori**

### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Pada riset berikut menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma berikut berusaha memahami dunia melalui pengalamannya nyata yang kompleks dari sudut pandang seseorang yang tinggal didalamnya (Haruyono 2020:19). Dalam paradig ini interpersasi seseorang menjadi sarana untuk membaca fenomena sosial yang terjadi mulai dari bahasa dan juga tindakan yang dilakukan oleh para sosial.

### **1.5.2. *State of Art***

Berdasarkan hasil tinjauan peneliti terkait beberapa penelitian sejenis yang sudah pernah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu tentang keomunikasi antarbudaya. Penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan diantaranya.

#### **1. Pola Komunikasi Antarbudaya (Studi Mahasiswa Malaysia di UIN Raden Fatah Palembang)**

Penelitian ini dilakukan Nofi Yanti pada tahun 2019 yang berasal dari UIN Raden Fatah Palembang, riset berikut diambil dari (<http://repository.radenfatah.ac.id/14252/>). Riset berikut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dengan mahasiswa lokal Di UIN Raden Fatah Palembang. Teori yang dipergunakan pada riset berikut yaitu teori *Anxiety Uncertainty Management (AUM)*, sebagai teori komunikasi anarkultural. Teori ini dapat memaparkan terkait kecemasan dan ketidakpastian seseorang pada saat pertama kali mereka berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan.

Dalam penelitian ini metoda yang digunakan adalah metode kualitatif yang mempergunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan jika pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa lokal sertaq mahasiswa asing secara umum hanya terjadi berdasarkan kepentingan saja. Peristiwa tersebut dikarenakan terjadi perbedaan bahasa antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal terhambat serta beragam faktor lainnya yang bisa menakibatkan kecemasan dan ketidakpastian yang berlebihan dan ditemukan pula bahwa mahasiswa lokal cenderung lebih sering memulai komuikasi terlebih dahulu dengan mahasiswa asing dan mahasiswa asing lebih cenderung pasif dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal.

## **2. Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antar Wisatawan Asing Dengan Masyarakat lokal Di Desa Wisata Kandari Gunung Pati Kota Semarang**

Penelitian yang dilakukan Nurul Khotimah yang diterbitkan oleh jurnal An-Nida pada tahun 2019, penelitian ini diambil dari (<https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/932>). Riset berikut menggunakan metode *field research* kualitatif yang berusaha agar dapat menafsirkan makna sebuah peristiwa dan situasi tertentu dari objek yang dikaji. Riset berikut menggunakan tipe penelitian *interpretative* maka bias

dimana penilaian dan prasangka peneliti dinyatakan secara implisit dan dalam laporan peneliti. Teknik pengumpulan data dalam riset berikut yaitu dilakukan dengan cara observasi serta wawancara.

Hasil yang didapat dari penelitian ini terdapat perbedaan-perbedaan budaya anantara warga lokal dengan wisatawan asing bisa menyebabkan resiko yang fatal, setidaknya dapat menciptakan komunikasi yang kurang baik serta menimbulkan kesalahpahaman. Dengan begitu untuk mengurangnya Pemerintah Kota Semarang membantu masyarakat sekitar diberberapa sektor mulai dari bahasa, ekonomi, pendidikan, agama, dan norma.

### **3. Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Pada Masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Panceng Kabupaten Gersik)**

Penelitian berikut dilakukan oleh Nadila Faradika dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ditahun 2021, Riset berikut diambil dari

([http://digilib.uinsa.ac.id/53653/2/Nadilla%20Faradika\\_B05217040.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/53653/2/Nadilla%20Faradika_B05217040.pdf)).

Riset berikut bertujuan agar dapat mengetahui interaksi pendatang dengan penduduk desa Sukodono serta agar dapat mengetahui dampak dari fenomena komunikasi antar budaya yang dialami oleh pendatang didesa Sukodono. Ada dua teori yang dipergunakan dalam riset berikut yang pertama yaitu teori kecemasan serta tidak adanya kepastian yang di populerkan oleh Willian Gudykunst yang berfokus pada aspek pembeda dari budaya antar kelompok dan juga pihak asing, kedua teori akulturasi dan penyesuaian komunikasi, teori ini berusaha mendeskripsikan serta memaparkan saat terjadinya adaptasi antarbudaya untuk menjadi upaya keterkaitan pihak asing serta menerima lingkungan.

Riset berikut menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif jenis penelitian berikut yaitu penelitian deskriptif dengan penedekatan wawancara dan refrensi dari beberapa suber. Hasil dari



penelitian ini adalah intraksi yang dilakukan oleh pendatang di desa Sukondono terjadi pada saat mereka ingin mencoba beradaptasi serta mengenal lingkungan sekitar dan pendatang juga berusaha untuk mempelajari keadaan lingkungan sekitar meski terhalang bahasa, kebiasaan, dan budaya yang berbeda dengan daerah asalnya.

#### **4. Adaptasi Komunikasi Budaya Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal Serui Kabupaten Yapen Di Provinsi Papua**

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asisayah dari Universitas Muslim Indonesia pada tahun 2022 di Papua, penelitian ini diambil dari (<https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/view/32>).

Riset berikut memiliki tujuan agar dapat mengetahui bagaimanakah proses adaptasi budaya masyarakat penadatang dan masyarakat lokal dan untuk mengetahui bagaimanakah simbol-simbol komunikasi budaya masyarakat lokal dalam beradaptasi. Pendekatan yang digunakan dalam riset berikut yaitu kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, serta menelaah dokumen. Terdapat tiga teori yang dipergunakan pada riset berikut yaitu teori adaptasi, teori akomodasi, dan teori interaksi simbolik.

Hasil dari dari riset berikut adalah proses adaptasi komunikasi budaya antar masyarakat pendatang serta masyarakat lokal tersusun atas 3 fase yakni fase *honeymoon*, fase *readjustmen*, dan fase *resolution* yang merupakan fase penyesuaian diri diwilayah yang baru dimana masyarakat pendatang ada yang merasa lebih mudah dan juga merasa kesulitan dalam proses penyesuaian.

#### **5. Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Kalijaran Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya**

Riset berikut dilaksanakan oleh Siti Sundari dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ditahun 2021, penelitian ini diambil dari (<http://digilib.uinsa.ac.id/51657/>). Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yang pertama agar dapat menggambarkan serta memahami proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dimasyarakat, yang kedua untuk

mendeskripsikan dan memahami gaya komunikasi anatarbudaya yang terjadi pada masyarakat desa Kalijaran. Riset berikut menggunakan teori pengurangan ketidak pastian yang dikemukakan oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse yang mana teori ini mengatakan bahwa komunikasi adalah cara mengurangi ketidak pastian. Riset berikut mempergunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana jenis penelitian berikut untuk mencari gejala-gejala ataupun sebab-sebab yang terjadi dilapangan.

Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan adanya bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal atau non-verbal yang dipergunakan dengan adanya perbedaan bahasa tidak mempengaruhi perantau dalam berkomunikasi dengan ciri khasnya masing-masing, komunikasi yang dilaksanakan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan terdapat beberapa gaya berkomunikasi antarbudaya pada kaum perantau di Desa Kalijaran yaitu gaya komunikasi agresif yang dipakai oleh etnis Madura, Flores, Sulawesi dan gaya komunikasi asertif yang pakai oleh etnis Bojonegoro, Lamnongan, Malang dan Jombang.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu tema yang di ambil oleh peneliti "Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Papua Universitas Diponegoro" berbeda dari kelima peneliti diatas mulai dari teori yang digunakan tempat penelitian dan juga objek yang diteliti berbeda dari kelima peneliti diatas.

### **1.5.3. Landasan Teori**

#### **1. Teori Proses Adaptasi Budaya U-Cruve**

Adaptasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau sebuah kelompok tertentu menyesuaikan diri dengan lingkungan setepat. Menurut Kim dalam proses adaptasi antarbudaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru (Ratnasari 2022: 31). Dimana menurut Ruben dan Stewart (2006) terdapat empat

tahap seseorang mengalami proses adaptasi mulai dari bulan madu, frustrasi, dan penyesuaian.

1. Bulan Madu (*Honeymoon*)

Dimana dalam tahap ini pendatang masih mempunyai semangat dan rasa penasaran yang besar dengan perbedaan budaya yang akan dijalani.

2. Frustrasi (*Frustration*)

Dalam fase ini pendatang yang awalnya merasa penasaran dengan perbedaan kebudayaan yang bedadi lingkungan barunya dengan budaya yang berasal dari tempat sebelumnya. Berubah menjadi frusatasi, cemas, dan tidak bisa berbuat apapun sebab tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendatang.

3. Penyesuaian ulang

Dalam tahap ini pendatang memuali kemabali menyesuaikan kembali, dimana seseorang akan muali mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa menghadapi perbedaan yang ada.

4. Resoliusi

Di tahap terakhir ini, pendatang akan memmunculkan berbagai hasil dari setiap fase yang diatas ada 4 kemungkinan yaitu *full participation* dimana pendatannngn akan memperoleh zona nyaman dan membangun hubungan dengan budaya setempat, *accommodation* dimana pendatang tidak bisa sepenuhnya berbaur dengan budaya setempat namun menemukan beberapa cara untuk menyelesaikan permasalahan budaya dan tujuan mereka, dan *flight* dimana pendatang merasa tidak nyaman dilingkungan yang baru namun berusaha berjuang sampai ia kembali pulang, dan yang terakhir *flight* dimana pendatang benar benar tidak bisa beradaptasi mulai dari fisik maupun psikologianya gagal dalam mendapatkan kenyamanan di lingkungan baru dan memelih pulang atau berlari dari situasi tersebut.

## 2. Akomodasi

Menurut West dan Lynn Turner akomodasi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dan mengatur tindakan dan perilaku mereka dalam memberikan respon terhadap orang disekitarnya. Sedangkan menurut Howard Giles (Widiastuti, 2013:322) teori akomodasi komunikasi seseorang akan meniru gaya bicara dan perilaku lawan bicara kita. Padasarnya kita akan menyesuaikan bagaimana kita bicara, nada, dan bahasa tubuh kita pada lingkungan yang baru.

Teori Akomodasi merupakan teori yang mengacu kepada suatu proses bagaimana komunikator mengakomodasikan atau beradaptasi satu sama lain. (Widiastuti, 2013:326) akomodasi bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dalam berperilaku sebagai respon terhadap lawan bicara. Pada dasarnya teori ini mengatakan bahwa jika seorang pendatang datang ketempat baru dan berinteraksi dengan orang – orang yang berbeda budaya yang tinggal disana maka pendatang ini akan merubah pola, suara, ataupun gesture mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungan ataupun lawan bicara mereka.

- Asumsi Dasar Akomodasi

Dalam teori akomodasi banyak dipengaruhi oleh situasional, budaya, dan keadaan personal makadari itu terdapat beberapa asumsi yaitu.

- a. Persamaan atau perbedaan berbicara bisa ditemukan dalam sebuah percakapan. Pengalaman dan latar belakang yang beda akan menjadi penentu akan sejauh mana seseorang mengakomodasi orang lain.
- b. Bagaimana kita mempresepsiakan tuturdna perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita menilai sebuah percakapan.
- c. Bahasa dan perilaku memberukan sebuah informasi mengenai status sosial dna keanggitan kelompok.
- d. Akomodasi bervariasi dalam tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

- Cara Menyesuaikan Diri

Dalam teori akomodasi komunikasi setiap orang memiliki pilihan dalam cara mereka beradaptasi terdapat tiga cara mereka untuk beradaptasi yaitu:

- a. Konvergensi dimana cara seseorang mengakomodasi komunikasi yang sedang dilakukan oleh sekelompok ataupun individu yang cenderung menutupi identitas budayanya aslinya
- b. Divergensi cara seseorang mengakomodasi komunikasi yang dilakukan untuk menonjolkan dan mempertahankan identitas sosial dan budaya yang dia punya.
- c. Akomodasi berlebih ditunjukkan kepada individu yang mencoba melakukan akomodasi pada lawan bicaranya namun dipandang berlebihan.

## **1.6. Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1. Komunikasi Antarbudaya**

Definisi komunikasi antarbudaya ialah proses komunikasi yang terjadi antar satu individu ataupun kelompok yang muncul dari latar belakang budaya yang tidak sama. Konseptual komunikasi antarbudaya adalah pemahaman dan penggunaan prinsip-prinsip, teori, dan pengetahuan tentang bagaimana komunikasi dapat berbeda di antara budaya yang berbeda, serta bagaimana untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks ini.

Komunikasi antarbudaya melibatkan pemahaman dan pengakuan bahwa nilai-nilai, norma, keyakinan, dan tata nilai yang berbeda di antara budaya-budaya yang berbeda dapat mempengaruhi cara komunikasi dilakukan. Dalam konteks ini, konseptual komunikasi antarbudaya melibatkan pemahaman tentang bagaimana untuk mengatasi perbedaan budaya yang mungkin menghalangi komunikasi yang efektif, dan bagaimana untuk menghormati dan memanfaatkan perbedaan budaya tersebut untuk menciptakan hubungan yang kuat dan saling menguntungkan.

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses pertukaran informasi serta makna antar individu ataupun kelompok yang datang dari latar belakang budaya yang tidak sama. Konseptualisasi komunikasi antarbudaya mengacu pada pemahaman dan

pengaplikasian prinsip-prinsip komunikasi untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi seseorang yang berbeda budaya bisa berkomunikasi secara efektif.

Komunikasi antarbudaya melibatkan pengakuan bahwa budaya memiliki perbedaan dalam cara mereka memahami dunia, memahami arti kata-kata, bahasa tubuh, dan gaya komunikasi lainnya. Oleh karena itu, konseptualisasi komunikasi antarbudaya melibatkan pemahaman tentang bagaimana budaya mempengaruhi persepsi, nilai, keyakinan, dan perilaku orang.

Dalam komunikasi antarbudaya, penting guna mengetahui perbedaan budaya dalam komunikasi non-verbal, seperti bahasa tubuh, kontak mata, serta ekspresi wajah. Selain itu, konseptualisasi komunikasi antarbudaya juga mencakup pemahaman tentang bagaimana norma-norma budaya dapat memengaruhi penggunaan bahasa dan perilaku komunikatif lainnya.

Secara keseluruhan, konseptualisasi komunikasi antarbudaya berfokus pada pemahaman bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi dan bagaimana individu dari budaya yang berbeda mampu menjalin komunikasi secara efektif melalui pemahaman serta penghormatan terhadap perbedaan budaya.

### **1.6.2. Proses Adaptasi Budaya**

Adaptasi budaya terdiri dari dua kalimat yaitu adaptasi dan budaya. Adaptasi sendiri merupakan kemampuan seseorang pendatang dalam bertahan diadalam sebuah lingkungan sosial yang baru bag seprang pendatang dan bertahan dalam lingkungan tersebut. Maka dapat diartikan bahwa adpatsai budaya merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang ada di lingkungannya. Proses adatasi atau penyesuaian diri bisa dikatan sebagai gangguan psikis dari setiap perilaku dna sikap yang biasa ada di dalam budaya tempat ia berarsal. Motivsi untuk menyesuaikan diri sangat bergantung pada jangka watu saat berada di suatu tempat yang baru dan budaya yang baru pula. Dimana menurut Ruben dan Stewart (2006) terdapat empat tahap sesorang mengalami proses adaptasi mulai dari bulan madu, frustasi, dan penyesuaian.

#### **1. Bulan Madu (*Honeymoon*)**

Dimana dalam tahap ini pendatang masih mempunyai semangat dan rasa penasaran yang besar dengan perbedaan budaya yang akan dijalani.

## 2. Frustrasi (*Frustration*)

Dalam fase ini pendatang yang awalnya merasa penasaran dengan perbedaan kebudayaan yang bedadi lingkungan barunya dengan budaya yang berasal dari tempat sebelumnya. Berubah menjadi frusatasi, cemas, dan tidak bisa berbuat apapun sebab tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendatang.

## 3. Penyesuaian Ulang

Dalam tahap ini pendatang memuali kemabali menyesuaikan kembali, dimana seseorang akan muali mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa menghadapi perbedaan yang ada dan berbaur dengan lingkungan sekitarnya.

### **1.6.3. Budaya**

Budaya dalam komunikasi merujuk pada pengaruh nilai, norma, keyakinan, dan praktik budaya pada cara orang berkomunikasi. Budaya dapat mempengaruhi cara seseorang berbicara, cara mendengarkan, dan cara menafsirkan pesan.

Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang unik, dan ini dapat mempengaruhi proses komunikasi dari seseorang yang berasal dari budaya berbeda. Misalnya, dalam budaya yang sangat hierarkis, mungkin diharapkan untuk menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan dalam percakapan kepada orang yang lebih tua ataupun yang memiliki status lebih tinggi. Di sisi lain, dalam budaya yang lebih egaliter, bahasa yang lebih informal dan santai dapat lebih umum.

Budaya juga dapat mempengaruhi gaya komunikasi, seperti apakah seseorang lebih cenderung menggunakan bahasa nonverbal atau verbal dalam berkomunikasi, atau apakah seseorang cenderung menghindari konflik atau lebih terbuka dalam membahas permasalahan yang terjadi.

Budaya dan Komunikasi tidak dapat dipisahkan, budaya mampu memberikan pengaruh terhadap komunikasi serta komunikasi juga dapat memberikan pengaruh terhadap budaya, hal tersebut menjelakan hubungan yang sulit di antara kedua bagian. Menurut Martin dan Nakayama, budaya dapat mengubah mekanisme bagian seserang

melihat realitas. Semua masyarakat di suatu tempat selalu memmanifestasikan atau mewujudkan pengertian mereka tentang realitas melalui budaya. Langkah baiknya komunikasi dapat membantu pembentukan realitas budaya disebuah komunitas masyarakat (Martin dan Nakayama, 2018:33).

Memahami budaya dalam komunikasi dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi antara seseorang yang memiliki budaya yang berbeda. Peristiwa tersebut dapat mencakup menyadari ketidaksamaan dalam bahasa, norma, dan nilai budaya, dan memperhatikan gaya komunikasi yang sesuai dengan budaya tersebut.

### **1.7. Argumen Penelitian**

Manusia di bumi ini tidak bisa hidup sendiri, misalnya dibuktikan oleh kehidupan sosial. Mereka harus memiliki kontak sosial serta harus selalu berkaitan dengan orang lain. Hubungan tersebut tidak bisa terjadi jika tidak ada metode komunikasi. Interaksi individu terkadang dapat melintasi batas-batas budaya, karena kedua komunikator berasal dari budaya yang berbeda pula, maka mereka juga harus mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, budaya, dan nilai-nilai budaya satu sama lain yang berarti jika tidak ada komunikasi antarbudaya, maka tidak akan ada kontak antarbudaya. (Martin dan Nakayama, 2003:33).

Komunikasi antar pribadi mengacu pada dua ataupun lebih manusia yang ikut serta disuatu komunikasi verbal maupun non verbal yang terjadi secara langsung. Ketika kita memperhitungkan keragaman budaya kita berbicara terkait komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya umumnya didefinisikan sebagai komunikasi antarpribadi dengan fokus pada aspek-aspek budaya yang mempengaruhinya.

Dalam hal tersebut tentu tidak bisa terlepas dari paradigma yang dimiliki oleh komunikasi didalam mendefinisikan komunikasi antar budaya. Model komunikasi yang dapat membantu dalam membantu dalam memerakan jalur komunikasi. lebih jauh lagi model tersebut dapat membantu seseorang dalam menjelaskan fenomena yang terjadi.





## 1.8. Metode Penelitian

Riset berikut mempergunakan tipe penelitian kualitatif, dimana penelitian yang bertujuan agar dapat memahami suatu fenomena. Penelitian kualitatif tidak selalu berusaha untuk mengungkapkan sebab akibat dari sebuah fenomena yang terjadi, tetapi lebih kepada memahami fenomena tersebut untuk menapatkan kesimpulan yang objektif. Penelitian kualitatif berusaha untuk memeriksa dan mengeksplorasi suatu tanda dengan menginterpretasikan suatu masalah.

Dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian fenomenologi lebih menekankan pada penemuan, studi, dan penyampaian makna yang ada pada suatu fenomena yang ada didalamnya dan hubungannya terhadap orang-orang yang berada didalamnya. Karena pelaksanaannya didarkan pada upaya untuk memahami dan menjelaskan kualitas esensial dari fenomena yang terjadi, maka penelitian kualitatif termasuk ke dalam penelitian murni (Eko Sugianto, 2015: 37).

Pada penelitian kualitatif peneliti ialah instrument yang paling penting dimana teknik untuk pengumpulan data adalah interview (wawancara), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih kearah makna dari suatu fenomena dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007:51).

### 1.8.1. Situs Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di Universitas Diponegoro, Semarang dengan sasaran respondennya yakni para mahasiswa asal Papua Indonesia Timur di Universitas Diponegoro, Semarang.

### 1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yaitu:

- Mahasiswa Universitas diponegoro
- Berasal dari Papua Indonesia Timur.
- Umur 18 – 25 tahun
- Mahasiswa asli Indonesia Timur yang pernah mengalami *culture shock* saat kuliah di Universitas Diponegoro.

### 1.8.3. Jenis Data

Pada riset berikut menggunakan jenis data diantaranya:

#### 1) Data Primer

Data primer ialah suatu informasi yang dihimpun secara langsung dari tempat penelitian, misalnya informasi yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebarkan ataupun melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang tersusun dari mahasiswa lokal dan mahasiswa etnis Indonesia timur.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder ialah suatu informasi yang dihimpun dari sumber selain dari lapangan. Data informasi tersebut diambil dari dokumen ataupun dari literature hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung bagi peneliti selain dari data primer.

### 1.8.4. Sumber Data

Bagi peneliti sumber data merupakan faktor sangat penting bagi sebab bertepatan dalam memilih serta menentukan suatu kualitas data ataupun informasi yang diterima. Beberapa sumber data yang digunakan dalam riset berikut yaitu:

#### 1) Responden

Responden pada riset berikut yaitu mahasiswa lokal dan mahasiswa yang mempunyai etnik Indonesia timur di Universitas Diponegoro.

#### 2) Peristiwa atau aktivitas

Dalam skenario ini, peneliti akan menganalisis kegiatan sehari-hari informan dengan menggunakan data yang diperoleh dari kejadian, kegiatan ataupun perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

#### 3) Tempat atau lokasi

Peneliti bisa juga menggunakan lokasi sebagai sumber data. Informasi mengenai lokasi terjadinya peristiwa tersebut atau aktivitas dapat dikaji melalui sumber lokasi, yang dikaji melalui sumber lokasi, dalam hal ini kondisi tepat dan lingkungan yang di amati oleh peneliti. Dalam hal ini adalah kampus Universitas Diponegoro, Semarang.

### 1.8.5. Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan jenis data yang diperlukan untuk pengumpulan informasi yang diperlukan, teknik yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Strategi pengumpulan informasi yang berbeda digunakan untuk memperoleh kedua data jenis data tersebut hal ini dilakukan untuk mengumpulkan jenis data yang ada di lapangan. Di bawah ini merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan jenis data diantaranya :

#### 1. Data Primer

##### a. Observasi / *observation*

Penelitian ini akan menggunakan teknik observasi dimana peneliti akan mengumpulkan data melalui melihat secara langsung dilapangan untuk mengumpulkan data primer, yang merupakan data informasi utama disuatu riset. Peneliti akan langsung terjun ke lokasi penelitian yang berada di lingkungan Kampus Universitas Diponegoro Semarang. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang otentik dan akurat berdasarkan pengamatan peneliti terhadap realitas.

##### b. Wawancara Mendalam / *in depth interview*

Menurut Riyanto dalam bukunya interview atau lebih dikenal sebagai wawancara merupakan teknik pencarian data dimana terjadinya komunikasi langsung dilakukan dengan subjek, responden, ataupun informan. Maka wawancara yakni proses pengambilan data dengan cara melaksanakan tanya jawab antara penanya dengan responden yang akan ditanyakan disuatu penelitian.

Dalam metode wawancara mendalam juga bias dikatakan sebagai suatu dialog dalam bentuk pola Tanya jawab yang dilakukan peneliti untuk memperoleh suatu gagasan, pandangan, reaksi, pemahaman, atau ide dari para informan tentang topic yang diteliti. Oleh sebab itu, wawancara menjadi komponen penting dalam pengumpulan data yang relevan dan valid. Wawancara mendalam ini merupakan percakapan antara pewawancara dan informan untuk mendapatkan gambaran dan struktur saat ini tentang kejadian, individu, kehidupan sehari-hari, organisasi, sentiment, pengakuan, dan keceemasan.

Tujuan utama dari riset berikut yaitu menghimpun data informasi, sehingga tahap pengumpulan data adalah tahapan yang begitu penting pada proses penelitian. Peneliti tidak mungkin mendapatkan data yang telah ditetapkan jika tidak memahami teknik pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan teknik pengumpulan data ialah taktik atau metode yang dipergunakan peneliti guna mendapatkan data yang dapat dipercaya dari responden, serta bagaimana peneliti mengidentifikasi metode terbaik untuk memperoleh data dan membuat kesimpulan. Strategi yang digunakan untuk pengumpulan data memainkan peran penting dalam sebuah penelitian, teknik yang dipergunakan dapat berdampak pada hasil akhir yang dicapai dalam sebuah penelitian, semakin baik teknik yang peneliti gunakan maka akan semakin baik juga obyek yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan hal tersebut dilakukan untuk mengungkap alur kesadaran dengan mengajukan pertanyaan secara lisan atau langsung (*face to face*) dengan informan yang sudah ditentukan. Peristiwa itu dilaksanakan untuk mendalami dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian, serta untuk mengetahui isu permasalahan yang dapat dibahas dalam kaitannya dengan masyarakat yang berada di sekitar lokasi penelitian. Peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang tidak terstruktur tetapi sesuai dengan kualifikasi, melainkan mencairkan suasana wawancara yang sedang berlangsung dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang ringan namun saling berhubungan dan berkaitan dengan tema permasalahan yang ada, pertanyaan yang diajukan sesuai dengan norma norma wawancara yang ada. Sebagai cara untuk mengumpulkan data primer, penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan informan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Informan penelitian berikut dipilih dengan bertujuan agar dapat mengumpulkan gambaran penuh yang berkaitan dengan isu permasalahan yang dikaji sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang mendukung keabsahan yang terjadi di lapangan.

## **2. Data Sekunder**

### **a. Dokumentasi**

Data sekunder yang dikumpulkan untuk melengkapi data yang sudah di ambil dalam penelitian harus didokumentasikan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi biasanya berbentuk foto, gambar, maupun arsip dari penelitian sebelumnya, bias juga data data pelengkaplainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

b. Internet

Pencarian melalui internet adalah metode untuk mendapatkan informasi tambahan dengan mencarinya di media sosial atau media jaringan lainnya yang bisa diakses melalui internet. Dalam penelitian ini peneliti mencari banyak referensi untuk menambah data yang dibutuhkan terkait riset berikut. Proses dalam pengumpulan data bisa diambil menggunakan internet antara lain artikel dan penelitian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Strategi ini umum digunakan oleh para peneliti, khususnya dalam membantu peneliti untuk memperbanyak referensi serta mendalami teori yang dipergunakan pada riset berikut. Sehingga, dengan mengevaluasi artikel-artikel yang dikumpulkan dari berbagai sumber internet, beberapa teori yang dikutip oleh peneliti sebagai dasar untuk memperkuat teori dari subjek yang dikaji bisa dipahami. Mengunjungi beberapa situs atau website resmi serta link yang berhubungan dengan issue permasalahan yang diteliti untuk memperluas kajian teori.

Internet dan jaringan online memungkinkan peneliti untuk secara efisien dalam menggunakan materi online dalam bentuk data penelitian dan informasi teoretis dengan tetap mempertahankan tanggung jawab akademis. Pencarian di internet akan lebih efektif jika dilakukan melalui situs web resmi dari subjek yang dikaji, karena data yang dikumpulkan lebih akurat, valid, serta dapat diandalkan. Bukan hanya itu, situs web resmi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejarah, tujuan, sasaran perusahaan, dan kebutuhan akan data internal yang didapat untuk alasan penelitian.

### **1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data**

Informasi dan data yang kami kumpulkan adalah data mentahan. Maka, data tersebut wajib diuji dan dikelola agar dapat diketahui realitas dan ruang lingkup permasalahan yang terjadi di lapangan. Kegiatan analisis data antara lain reduksi data, display data, serta perumusan kesimpulan. Ketiga klasifikasi tersebut yaitu :

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data ialah proses berpikir yang rumit serta memerlukan tingkat kecerdasan atau pemahaman wawasan yang tinggi dan baik, setiap peneliti hendaknya difokuskan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai pada saat meminimalkan data. Temuan merupakan tujuan utama dari penelitian kualitatif. Sehingga, apabila peneliti menemukan suatu yang aneh, tidak dikenal, ataupun bahkan belum mempunyai paradigma pada saat melaksanakan suatu riset, justru hal inilah yang wajib untuk dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

#### 2) Penyajian Data

Setelah pemilihan data yang akan digunakan, data harus disajikan. Hasil reduksi akan ditampilkan secara spesifik untuk setiap paradigma, kategori, fokus, dan tema yang ingin dipahami serta masalah yang ingin diketahui. Penggunaan visualisasi data bisa membantu peneliti dalam mengamati representasi menyuruh ataupun aspek-aspek tertentu dari hasil penelitian. Penyajian data pada penelitian kualitatif bisa berbentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, serta yang lainnya; tulisan naratif adalah format yang umumnya dipergunakan dalam proses penyajian data pada penelitian kualitatif.

#### 3) Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan pendapat dari Miles dan Huberman, langkah ketiga pada analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan awal yang dijelaskan masih memiliki sifat sementara, serta nantinya perlu diperbaiki apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung ditahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan awal yang dijelaskan masih memiliki sifat sementara serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Pada langkah ketiga berikut dalam penelitian kualitatif kemungkinan mampu menjawab rumusan masalah yang ada

dalam riset berikut, namun bisa jadi juga tidak menjawabnya. Seperti yang sudah diuraikan jika masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih memiliki sifat sementara serta dapat berkembang disaat peneliti berada dilapangan.

#### **1.8.7. Kualitas Data**

Kualitas data yang digunakan pada saat penelitian untuk sebuah hipotesis akan sangat dipengaruhi oleh data yang dipergunakan disaat penyelidikan. Perangkat yang dipergunakan dalam menghimpun serta mempersiapkan data yang relevan dapat menentukan kualitas penelitian. Pada riset berikut, uji validitas dan reliabilitas dipergunakan dalam menilai kualitas data. (Iskandar, 2010).

Untuk memeriksa kualitas data mengenai “Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Papua Di Univeersitas Diponegoro ” menurut informasi data yang telah terhimpun, kemudian ditempuh dengan teknik kualitas data kredibilitas.

Uji kredibilitas data maupun kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode dalam penelitian kualitatif, diantaranya dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Akan tetapi, pada riset berikut, hanya sebagian pendekatan yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data penelitian, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

Data yang sudah berhasil didapatkan pada kegiatan penelitian sebaiknya diperiksa kembali akurasi serta keabsahannya. Maka setiap peneliti wajib untuk menetapkan upaya-upaya yang tepat guna mengembangkan validitas data yang didapat.

Para peneliti menggunakan strategi triangulasi untuk mengembangkan validitas. Dalam menguji kepercayaan, triangulasi mengacu pada membandingkan bukti dari beragam sumber, metodologi, dan waktu. Triangulasi dapat terbedi menjadi tiga, diantaranya (Sugiyono, 2008) :

1. Triangulasi sumber, kredibilitas data diuji dengan cara melakukan referensi silang terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.



2. Triangulasi teknik, Kredibilitas data diuji dengan cara membandingkan data dari sumber yang sama dan mempergunakan pendekatan yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, Waktu dapat pula berdampak pada kehandalan data. Sebaiknya proses pengumpulan data harus disesuaikan dengan keadaan sumbernya.

Penulis melakukan triangulasi sumber dalam analisis ini, yang berarti peneliti melakukan perbandingan informasi yang dikumpulkan dari satu sumber dengan informasi yang diperoleh dari sumber lainnya. Menggunakan beberapa strategi untuk menemukan sumber yang sama dan menentukan waktu yang berbeda (yang sesuai).